

**TEKNIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BP DALAM
MENANGANI SISWA BERMASLAH**

(STUDI KUALITATIF DI SMA NEGERI 11 NEDAN)

SKRIPSI

OLEH :

BENNY JULIAN ARFFANDI RITONGA

12.853.0016

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLTIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2016

**TEKNIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BP DALAM
MENANGANI SISWA BERMASLAH**

(STUDI KUALITATIF DI SMA NEGERI 11 NEDAN)

SKRIPSI

OLEH :

BENNY JULIAN ARFFANDI RITONGA

12.853.0016

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana di
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2016

LEMBAR PERNYATAAN

Saya mengatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainnya dengan yang berlaku , apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan , September 2016





Benny Julian Arffandi Ritonga
12.853.0016

LEMBAR PENGESAHAN

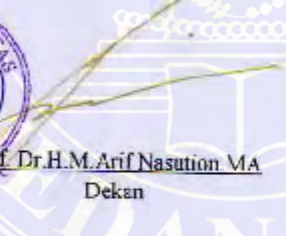
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BP DALAM
MENANGANI SISWA BERMASALAH
Nama : BENNY JULIAN ARFFANDI RITONGA
NPM : 12.853.0016
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Hj. Nina Siti S. Siregar, M.Si
pembimbing 1


Drs. Novri MM
pembimbing 2




Prof. Dr. H.M. Arif Nasution MA
Dekan

ABSTRAK

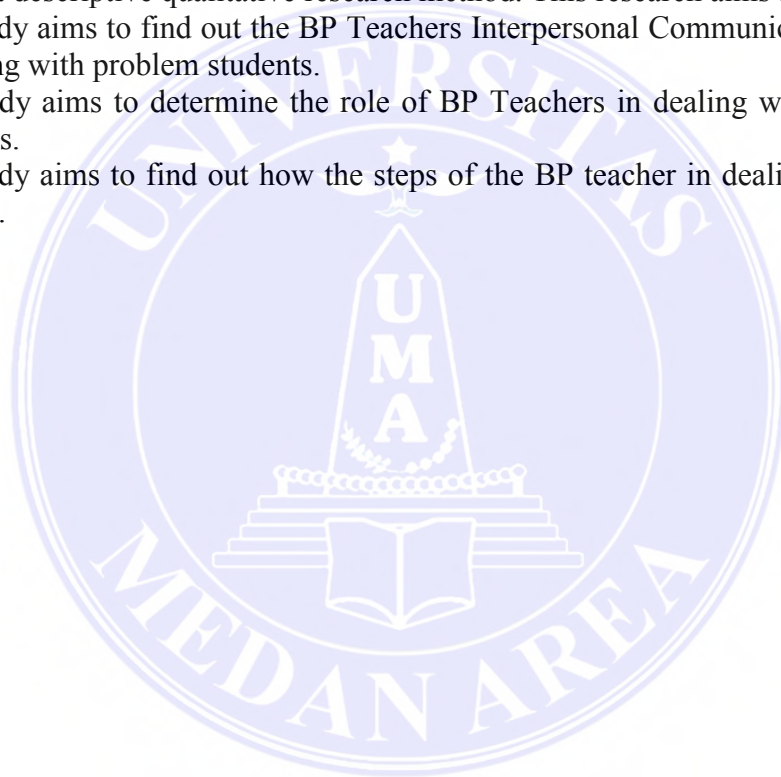
Guru dianggap memiliki peran yang sangat penting dan mulia di tengah – tengah siswa. Ungkapan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa mengekspresikan pentingnya peran tersebut. Sejak berdirinya Negara Indonesia pandangan resmi Negara peretama kali mengenai guru tertuang dalam Undang – Undang No.4/1950 tentang dasar- dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Komunikasi Interpersonal merupakan kegiatan yang sangat demikian dalm kehidupan sehari – hari , namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapt diterima semua pihak. Tugas Guru tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa , baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologisnya yang diperolehnya dari luar, seperti keluarga dan teman pergaulan. Proses belajar mengajar antarguru dan siswa merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi sehari – hari. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu mencapai tujuan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penilitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan sebagai:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik Komunikasi Interpersonal Guru BP dalam menangani siswa – siswa bermasalah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Guru BP dalam menangani siswa yang bermasalah.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman langkah – langkah Guru BP dalam menangani siswa bermasalah.

ABSTRACT

Teacher has a very important and noble role among students. The phrase that the teacher is an unsung hero expresses the importance of that role. Since the establishment of the State of Indonesia, the official view of the State of the Republic of Indonesia was first of all about teachers stipulated in Law No.4 / 1950 on the basics of education and teaching in schools for all of Indonesia. Interpersonal communication is a very similar activity in daily life, but it is not easy to provide a definition that can be accepted by all parties. The task of the teacher is not only in teaching and learning activities in the classroom, but also doing guidance outside the classroom, especially overcoming difficulties faced by students, both difficulties regarding learning or psychological problems they get from outside, such as family and friends. The teaching and learning process between teachers and students is one example of a form of daily communication. Communication has a very important role in the teaching and learning process one of which is achieving educational goals. The method used in this study is a descriptive qualitative research method. This research aims as:

1. This study aims to find out the BP Teachers Interpersonal Communication techniques in dealing with problem students.
2. This study aims to determine the role of BP Teachers in dealing with students with problems.
3. This study aims to find out how the steps of the BP teacher in dealing with problem students.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan KaruniaNya sehingga skripsi yang berjudul “ **TEKNIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BP DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH** “ berhasil diselesaikan dengan sebaik – baiknya.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Hj. Nina Siti S.Siregar M.si dan Drs. Novri MM. selaku pembimbing serta KetuaProgram Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan arahan dan saran untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Politik Universitas Medan Area yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi

Terima kasih kepada kedua orangtua , kedua kakak , serta teman - teman yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Para responden dan pihak – pihak yang terkait dalam pembuatan skripsi ini , yang tidak apat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis

BENNY JULIAN ARFFANDI RITONGA
12.853.0016

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 PerumusanMasalah	6
1.4 Tujuan penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Uraian Teori	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi	12
2.1.2 Komunikasi Interpersonal.....	12
2.1.3 Proses Komunikasi Interpersonal	14
2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	16
2.1.5 Komunikasi Verbal	20
2.1.6 Komunikasi Nonverbal	22
2.1.7 Pengertian Guru BP	24
2.1.8 Hambatan Guru dalam menangani siswa bermasalah	29
2.1.9 Siswa Bermasalah	31

BAB III METODE PENELITIAN	36
1.1 Tipe Penelitian	36
1.2 Sumber data dan teknik pengumpulan penelitian	36
1.3 Instrumen Penelitian	38
1.4 Teknik Analisis Data.....	39
1.5 Pengujian Kredibilitas Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1.1 Deskripsi sejarah dan Lokasi Penelitian	44
4.1.2 Struktur Organisasi SMA Negeri 11 Medan T.P 2013/2014.....	46
4.1.3 Visi dan Misi SMA Negeri 11 Medan	47
4.1.4 Gambaran Umum Informan	48
4.1.5 Pembahasan	52
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru dianggap memiliki peran yang sangat penting dan mulia di tengah – tengah siswa. Ungkapan bahwa guru adalah “ pahlawan tanpa tanda jasa “ mengekspresikan pentingnya peran tersebut. Sejak berdirinya Negara Indonesia, pandangan resmi negara pertama kali mengenai guru tertuang dalam Undang – Undang No 4 / 1950 tentang dasar – dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Pasal 15 menyebutkan bahwa guru diwajibkan memiliki “sifat – sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran” (Hardjowidjono,1986). “sifat – sifat yang perlu” itu secara lebih jelas dirumuskan dalam Undang – Undang No.4 / 2005 tentang guru. Seorang guru bertugas menanamkan investasi berupa nilai – nilai kebaikan seumur hidupnya kepada siswa – siswa yang diajarkannya.

Untuk membahas cara guru dalam menangani para siswa yang bermasalah diperlukan adanya proses Komunikas Interpersonal. Komunikasi Interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari – hari, namun tidaklah mudah memberikan defenisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep – konsep dalam ilmu sosil lainnya, Komunikasi Interpersonal juga mempunyai banyak defenisi sesuai dengan presepsi ahli – ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka.

Komunikasi merupakan aktiitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain. Baik Guru dan Siswa maupun sebaliknya, di Sekolah siswa sangat perlu berkomunikasi dangan guru agar siswa dapat memperoleh pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas pula.

Tugas guru tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologis yang diperoleh dari luar, seperti keluarga dan teman pergaulan. Perilaku guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat belajar para siswa. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang akrab, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas saat mengajar dan saat ia di luar kelas. Perilaku seperti itu dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar siswa.

Proses belajar mengajar antara guru dan siswa merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi sehari – hari. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu mencapai tujuan pendidikan. Adanya komunikasi antar guru dan murid dalam pembelajaran sangatlah penting. Tanpa adanya komunikasi, proses belajar tidak akan bisa berjalan dengan baik. Bentuk komunikasi yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah bentuk komunikasi antarpersonal. Karena dalam proses tersebut dapat menghasilkan feedback (timbal balik) yang dimana dapat mengetahui apakah komunikasi dapat diterima dengan baik atau tidak. Selain itu proses dapat memaksimalkan penyampaian informasi dari guru kepada siswanya. Agar informasi yang diberikan oleh guru dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh siswanya.

Siswa bermasalah adalah anak yang perilakunya atau tindakannya tidak diharapkan oleh guru, orangtua dan masyarakat. Tindakan tersebut cenderung merugikan orang lain.

Namun disini kita sebagai guru, siswa dikatakan bermasalah jika memiliki masalah yang lebih ban yak atau lebih mendalam yang menjadikan ia menderita karenanya, untuk itu guru harus menolongnya. Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru yang secara keseluruhan bertanggung jawab atas perkembangan

siswa di kelasnya. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan layanan bimbingan secara terpadu melalui proses pembelajaran. Melalui layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh siswa untuk memecahkan masalahnya terutama masalah belajar.

Dalam suatu sekolah terdapat anak didik yang berprestasi tinggi dan anak didik yang berprestasi rendah. Namun disisi lain dari kedua fenomena diatas terdapat juga beberapa siswa yang nakal, malas, serta masih banyak fenomena – fenomena yang terjadi pada diri anak didik sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan siswa telah mengahiasi perilaku hidup dan kehidupannya, bahkan sampai terbawa kepada proses belajar mengajar di sekolah.

Dari sejumlah anak – anak yang bermasalah , yang bila tidak ditangani dengan baik, maka akan menimbulkan dampak negative bagi dirinya , lingkungan dan masa depannya sendiri. Dengan kondisi yang demikian diharapkan adanya figur seorang guru yang dapat mengatasi masalah masalah yang terjadi.

Disisi lain siswa bermasalah bisa dipacu prestasi belajarnya bila mereka dengan cepat teridentifikasi dan ditindak lanjuti. Bukan sekedar diketahui individu tertentu mengalami prestasi yang maksimal, kemudian tidak dengan segera dicarinya penyebabnya. Telah diketahui bahwa siswa yang bermasalah memiliki cakupan defenisi yang sangat luas, bahwa batasan siswa bermasalah terbagi atas tiga bagian besar yang saling berkaitan yaitu:

a. Siswa malas b. Siswa nakal c. Siswa bodoh (berprestasi diawah rata- rata).

Selain itu , terdapat 2 faktor yang menyebabkan siswa bermasalah yaitu:

1. Faktor Intrinsik (dalam diri sendiri)
 - a. Kurangnya minat anak dalam proses belajar.
 - b. Kurangnya atau tidak adanya motivasi anak terhadap proses belajar.
2. Faktor Ekstrinsik

- a. Sikap Orang Tua yang tidak memperhatikan anak dalam belajar atau sebaliknya. Banyak Orang Tua yang menuntut anaknya belajar hanya demi angka (nilai) dan bukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab anak selaku belajar.
- b. Sedang punya masalah di rumah (misalnya berengkar dengan sesama anggota keluarga yaitu kakak maupun adik).
- c. Tidak mempunyai sarana yang menunjang belajar (misalnya tidak tersedianya ruang belajar khusus , meja belajar, buku penunjang, dan penerangan yang bagus, alat tulis dan sebagainya).

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian ini , peneliti membatasi penelitiannya pada studi deskriptif kualitatif, hanya tentang teknik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BP dalam mengembangkan pribadi yang kreatif pada siswa yang mengalami masalah di SMA NEGERI 11 MEDAN , untuk dapat bersaing dengan siswa – siswa lainnya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Teknik Komunikasi Interpersonal Guru BP dalam mengatasi siswa yang bermasalah?
2. Apa peranan Guru BP dalam menangani siswa yang bermasalah ?
3. Bagaimana hambatan guru BP dalam mengatasi siswa bermasalah?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas , diberikan beberapa tujuan dari perumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Teknik Komunikasi Interpersonal Guru BP dalam mengaatai siswa bermasalah.
2. Penelitian ini beretujuan untuk mengetahui peranan Guru BP dalam menangani diswa yang bermasalah.
3. Penetian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah – langkah Guru BP dalam menangani siswa bermaslah.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian teoritis tentang komunikasi, khususnya Komunikasi Interpersonal Guru BP dalam menangani siswa bermasalah

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para guru untuk dapat melakukan pola komunikasi yang tepat gun membantu menegembangkan potensi kreatifitas yang dimiliki siswa – siswa bermasalah dan mewujudkan menjadi suatu prestasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1.1 PENGERTIAN KOMUNIKASI

Pada prinsipnya berbagai pendapat para ahli pengertian komunikasi. Namun semuanya itu adalah saling mendukung dan memudahkan pemahaman kita akan komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan usaha manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi bukan saja penyampaian (pesan) akan tetapi juga umpan balik (*Feed back*) dan si penerima diperhatikan

Sebagaimana Carl I.Hovland yang dikutip dari buku onong Uchjana bahwa “*Communication is the Process to modify the behavior of the other individuals (komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain)*”.

Dengan demikian perlu diketahui, seseorang akan dapat merubah sikap, opini atau perilaku orang lain apabila memang komunikatif. Mendukung pendapat terdahulu Wilbur Schram seorang ahli komunikasi kenamaan menyatakan bahwa:

“Bahwa komunikasi akan berhasil, apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of refrence*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*colective of Experiences and meaning*) yang pernah diperoleh komunikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi perlu diperhatikan pesan yang disampaikan. Sebab proses komunikasi perlu di perhatikan pesan yang disampaikan. Sebab proses komunikasi pada hakekatnya merupakan

penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator). Pikirkan dimaksudkan dapat berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Kemudian definisi yang diutarakan oleh Onong Uchjana Effendy berbunyi komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mendukung pengertian yang sama oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah tingkah lakunya.

Proses berlangsungnya komunikasi sangat tergantung pada pemakaian lambang-lambang yang digunakan baik berbentuk verbal. Sejalan dengan pendapat di atas, maka William Albig sebagaimana dikutip oleh Teguh Meinada mengatakan bahwa: komunikasi adalah proses pengopenan lambang-lambang yang mendukung arti bagi pihak-pihak yang melakukannya

Lambang-lambang yang dipergunakan dimaksud sebagai pernyataan yang disampaikan oleh komunikator.

Penggunaan lambang-lambang tersebut baik melalui bahasa maupun melalui gerak tertentu akhirnya akan menghasilkan umpan balik memainkan peranan penting dalam komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan komunikator. Dikatakan bahwa: komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik, sehingga ia dapat segera merubah gaya komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikasi bersifat negatif.

Dalam hal ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikasi agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya. Bila kita teliti dari pengertian-pengertian yang diutarakan para ahli terdahulu maka sebenarnya telah diutarakan untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat berlangsung lancar maka perlu dikemukakan paradigma yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana

Effendi: Harold D> Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what in which channel to whom with what effect.*

Jadi dapat disimpulkan bahwa paradigm Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5(lima) unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan yakni :

1. Komunikator.
2. Pesan.
3. Media.
4. Komunikan.
5. Efek.

Komunikator ialah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain. Komunikator dapat berpindah secara individual atau secara kolektif yang melembaga. Pesan sebagai terjemahan dari bahasa asing message adalah lambang bermakna (mean symbole) yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator.

Media adalah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Media digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berada ditempat yang jauh dari komunikator atau dalam jumlah yang banyak.

Komunikasi adalah seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya. Sejumlah orang yang dijadikan sasaran itu merupakan sekelompok kecil atau kelompok besar bersifat homogen dan heterogen.

Efek adalah tanggapan, respon atau reaksi ketika menerima pesan dari komunikator. Jadi efek adalah akibat dari proses komunikasi. Berdasarkan paradigma

tersebut maka dapat dikatakan bahwa, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Situasi demikian ini mengakibatkan bahwa pesan yang akan disampaikan harus direncanakan dia disampaikan sedemikian rupa, sehingga message itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju (komunikan). Sehingga agar pesan tadi sampai perlu memakai saluran (*channel*).

Disebutkan oleh Edward DePari bahwa : saluran komunikasi adalah alat melalui mana sumber komunikasi menyampaikan pesan-pesan (*message*) penerima (*receiver*). Saluran ini dapat dianggap sebagai penerus penyampaian pesan yang berasal dari sumber informasi kepada tujuan informasi > pemilihan media yang tepat sangat penting dalam proses komunikasi sebab dapat menghambat dan memperlancar kelangsungannya. Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa: pentingnya peranan media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio atau televisi, misalnya merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak.

Penggunaan saluran komunikasi banyak tergantung pada maksud dan tujuan komunikasi. Dan penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil dari sekian banyak alternatif, perlu disadari siapa komunikan yang akan dituju. Dengan demikian dapat dipahami yang mana setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu.

Dengan demikian pada penyampaian pesan dan media yang dipergunakan Onong Uchjana Effendy menegaskan bahwa:

Memberi proses komunikasi dua tahap yakni secara primer, dan sekunder. Secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Secara sekunder adalah proses

penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena komunikasi itu merupakan proses dimulai dari pengambilan perhatian< hingga kepada tindakan mempengaruhi agar berbuat apa yang kita harapkan membuat perlunya berpikir lebih mendalam. Untuk itu bukan hanya komunikasi primer saja atau komunikasi sekunder saja akan tetapi lebih baik memadukan kedua dua nya sehingga komunikatif.

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak, sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi intrpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah :

- (a) Apontanndan informasi
- (b) Saling menerima *feddback* secara maksimal
- (c) Partisipan berperan fleksibal

Little (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (interpersonal Communication) adalah komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua beberapa orang, dimana pengirim dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkiunkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Stewart (1997) sebagaimana dikutip Malcom R.Parks (2008:3) mendefinisikan interpersonal Comunication in terms of a willingness to share unique aspect of the self. Komunikasi Interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek-aspek unik dari individu. Kemudian Weafer (1978) sebagaimana dikutip Malcolm R. Parks (2008:3) mendefinisikan *Interpersonal Comunication as a dyadic or small group pheponemon which naturally entail comunnication about the self*. Komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi diantara dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri.

Menurut Devito (1989). Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30).

Selanjutnya Gitosudarmo dan Mulyono (2001 : 205) memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tahap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu didalam kelompok kecil.

Dari pemahaman di atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

2.1.3 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan, proses tersebut terdiri dari 6 langkah sebagai berikut:

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya. Sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikasi. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerimaan. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut

menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6. Umpan balik. .setelah menerima pesan dan memahaminya. Komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.

Shirley Taylor (1999:~) menggambarkan pada langkah – langkah kunci dalam komunikasi interpersonal dimulai oleh seseorang *sender* (pengirim) mengkonsep pesan yang ingin disampaikan kepada seseorang *recipient* (penerima). Prosesnya dikategorikan sebagai siklus, karena aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan.

2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam- macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, salah satu komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan ,

membungkukkan badan , menayakan kebar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain ini, bahkan kesan “hanya basa – basi “ meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu. Misalnya ,seseorang pimpinan bertanya kepada karyawan, “bagaimana Kabar anda? Sehat? “ sebenarnya pimpinan tersebut tidak bermaksud mengorek jawaban dari karyawan mengenai keadaan diri beserta kesehatan secara lengkap. Mungkin saja ketika karyawan tersebut memberikan jawaban ddengan menginformasikan tentang keadaan diri dan kesehatan , sang pimpinan tidak menaggapi secara serius.

- b. Menemukan diri sendiri artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan “Gajah di pelupuk mata tidak nampak , namaun kuman diseberang lautan nampak “ Artinya seseorang tidak udah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihal untuk berbicara tetang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk menegenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.
- c. Menemukan dunia luar dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan

seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Komunikasi dengan seorang supir taksi, diperoleh informasi tentang jalur perjalanan dikota yang sering macet. Jadi dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi ini dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan “jendela Dunia” karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyao teman seribu lebih sedikit “ perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak kerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari – hari. sebaliknya apabila ada seseorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah

menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga anak menginginkan intensitas belajar, dan mengurangi ketergantungan “ kutak – katik “ hand[hone dan internet

- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Ada kalanya ,seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar – tukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan , dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari – hari.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi . komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah berkomunikasi (mis comunication) dan salah interpensi (mis Interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesa, mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling) ahli – ahli kejiwaan , ahli psikologi klinis dan mereka menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari – hari , dikalangan masyarakat pun dapat dengan mudah ddiperboleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai dengan pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari – hari. Misalnya seseorang ramaja “curhat ,, kepada sahabatnya mengenai putus cinta.

Tujuan “curhat” tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pikiran sehingga dapat solusi yang baik. Contoh lain, seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Konsultasi itu adalah kegiatan komunikasi interpersonal yang memiliki nilai strategis bagi dosen untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Begitupula di suatu perusahaan, komunikasi interpersonal juga memainkan peran dalam hal konseling. Dalam hal ini konseling adalah komunikasi antar personal antara [empinan dan karyawan. Yang bertindak sebagai konselor adalah manager atau pemimpin (kepala bagian, kepalasaksi, supervisor dan sebagainya) Sedangkan konselinya adalah karyawan yang menghadapi suatu masalah atau frustrasi. Tujuan dari konseling :

1. Membantu para karyawan memecahkan masalah sendiri
2. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan berhubungan antar karyawan
3. Mengusahakan adanya suatu suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalah yang mungkin ada

2.1.5 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau peran verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua ransangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha – usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut digunakan dan dipahami. Hingga kini belum ada suatu teori pun yang diterima luas mengenai bagaimana bahasa itu muncul di permukaan bumi, ada dugaan kuat bahasa nonverbal muncul sebelum bahasa verbal/bteoritikus kontemporer mengatakan bahwa bahasa adalah elstensi perilaku

sosial. Lebih dari itu, bahasa ucap bergantung pada perkembangan kemampuan untuk menempatkan lidah secara tepat di berbagai lokasi dalam sistem milik manusia yang memungkinkan lidah secara tepat di berbagai lokasi dalam sistem milik manusia yang memungkinkan membuat bagaimana suara kontras yang diperlukan untuk menghasilkan manusia lebih awal untuk mengartikulasikan isyarat – isyarat jari – jemari dan tangan yang memudahkan komunikasi nonverbal. Kesulitan menggunakan kata yang tepat juga kita alami ketika kita ingin mengungkapkan perasaan. Pesam verbal biasanya lebih lazim kita gunakan untuk menerangkan suatu yang bersifat factual deskriptif rasional. Akan tetapi, untuk mengungkapkan suatu yang sangat efektif dan pribadi, kita biasanya lebih mengandalkan pesan nonverbal. Adapun fungsi bahasa verbal sebagai berikut ;

1. Untuk menamai atau menjuluki orang , objek , dan peristiwa
2. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial
3. Orang juga dapat memahami apa saja , objek – objek yang berlainan , termasuk perasaan tertentu yang mereka alami.

2.1.6 Komunikasi Nonverbal

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi saling menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari – hari. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata – kata terucap dan tertulis. Nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol – simbol verbal dalam pengertian ini , peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh – sungguh bersifat nonverbal. Tidak ada struktur yang pasti , tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal keduanya dapat berlangsung spontan , dan serempak. Jika terdapat pertentangan antar pesan verbal dan pesan nonverbal, kita biasanya lebih menpercayai pesan nonverbal, yang menunjukkan pesan

sebenarnya , karena pesn nonverbal sebenarnya lebih suli kendalikan dari pada pesan verbal. Kita dapat menegndalikan sedikit perilaku nonverbal namun kebanyakan perilaku non verbal diluar kesadaran kita. Menurut Ray L.Birdwhh Istell . 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat – isyarat nonverbal. Dalam pandangan Bridwhh Istell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal dan , wajah kita dapat mencipkan 250.000 ekspresi yang berbeda. Sebagai lambang verbal asal-usul isyarat nonverbal sulit dilacak, meskipun ada kalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan kepercayaan agama, sejarah, atau cerita rakyat. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal yaitu:

1. Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki,
2. Ilustrator. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. Regulator. Kontak mata berarrti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyasuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untulk mengurangi kecemasan.
5. Affect Display. Pembesaran manik-mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang/

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. .Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal.
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal.
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal.
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal..
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal.

2.1.7 PENGERTIAN GURU BP

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiruoleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus diguguartinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakkini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal,hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Adapun pengertian guru menurut para ahli:

1. Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.
3. Menurut Keputusan MENPAN Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.
4. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik Guru adalah pendidik,

Guru yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh

pengalaman- pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidupP berkeluarga, pemilihan, dan hal-hal yang bersifat pribadi dan spiritual

Oleh karena itu Tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma- norma yang ada.

2. Guru Sebagai Pengajar Peranan

Guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik berdasarkan faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan guru yang ahli dalam hubungan. Jika faktor-faktor di atas pembelajaran, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan Kepercayaan, Mendiskusikan yang Bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan aplikasi pembelajaran, mencari nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan dan meningkatkan semangat yang telah diperoleh untuk memenuhi persyaratan standar.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya membahas masalah fisik tetapi mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan yang memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus mendapatkan tujuan dan kompetensi yang dibutuhkan dicapai.
- b. Guru harus melihat peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting peserta didik melakukan kegiatan belajar tidak hanya jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d. Guru harus menyelesaikan. Guru diharapkan memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

4. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan untuk para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Diperoleh dari yang lain untuk mempertimbangkan bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, ditolak, seperti teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru

akan mendapat sorotan peserta didik dan orang lain yang membahas lingkungannya yang mempertimbangkan atau ditolakinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan pertimbangan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup sesuai kebutuhan umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berjuang mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang berhasil memperbaiki antara apa yang diinginkan dengan apa yang diinginkan, kemudian mulai berusaha memperbaiki memang benar. Kesalahan harus dikuu dengan sikap siap dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

5. Guru Sebagai Penasihat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat mengharapkan menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat dan dalam prosesnya akan menjebak untuk gurunya. Agar guru dapat mencapai perannya sebagai orang yang percaya dan berhasil, ia harus memahami psikologi dan ilmu kesehatan mental.

6. Guru Sebagai Diskusiaru (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang berarti bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang ada di dalam dan luas di antara generasi yang satu dengan yang lain, demikianlah pengalaman orang tua yang memiliki arti lebih banyak dari yang kita

miliki. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis tinggal jauh dari pengalaman manusia yang harus dibahas, dicema dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerangkan tentang kebijakan dan pengalaman yang berharga untuk istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga menerjemahkan pengalaman, guru menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menuntun proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang universal dan merupakan aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan membuat sesuatu yang sebelumnya tidak dilakukan dan dilakukan oleh seseorang atau demi kepentingan menciptakan sesuatu. Karena dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha menemukan cara yang lebih baik dalam memenuhi peserta didik, sehingga peserta didik akan memperolehnya karena ia benar-benar kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang bersifat rutin saja. Kreativitas menunjukkan apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

8. Guru Sebagai Emansipator Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghargai setiap insan dan memahami apa yang dimaksud insan merupakan "budak" stagnasi budaya. Mengetahui pengalaman itu, mengakui dan mendorong lolos peserta didik dari "citra diri" yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan

tertolak dan diri rendah. Guru telah berperan sebagai emansipator peserta kompilasi didik yang dicerminkan oleh monil dan meningkatkan berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri .

2.1.8 Hambatan Guru Dalam Perubahan Siswa Bermasalah

Siswa SMA adalah siswa yang sedang mengalami masa remaja akhir (late adolescence) menunjuk pada kira-kira usia 15 tahun. Sementara masa remaja kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir di antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan yang terjadi pada biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi pada perkembangan seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Siswa menjadi individu yang sedang dalam proses berkembang atau menjadi (sedang menjadi), yaitu berkembang menuju arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa meminta bimbingan karena mereka masih belum memiliki pemahaman atau pemahaman tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu ada suatu keniscayaan yang proses perkembangannya siswa tidak selalu berjalan lancar, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses pengembangan tidak selalu berjalan dalam alur, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh Lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (gaya hidup) warga masyarakat. Ketika perubahan yang terjadi sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan terjadi peningkatan kemampuan siswa, seperti mengatasi stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku.

M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky (2004) mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai berikut:

- a. Masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan Tuhannya,
- b. Masalah individu dengan dirinya sendiri,
- c. Individu dengan lingkungan keluarganya
- d. Individu dengan lingkungan kerja,
- e. Individu dengan lingkungan sosialnya. Siswa pada masa kini dalam hubungan sosialnya lebih cenderung suka membuat sebuah "geng" dan masih suka mencari sosok yang diidolakan. Selain itu remaja juga memiliki masalah dalam hubungan sosialnya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terkait dengan masalah hubungan sosial yang dihadapi siswa guru pembimbing mempunyai peran penting dalam mengatasinya. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi fungsi, sasaran layanan dan masalah. Dari segi fungsi mencakup fungsi-fungsi: pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan.

Menurut Djumhur dan Surya (tt) bimbingan sosial (social guidance) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

2.1.9 SISWA BERMASALAH

Pengertian Siswa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)).[1] Sedangkan menurut Prof. Dr.

Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan. Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar.

Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Murid atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang

Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa murid atau anak didik itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam pernyataan dikatakan bahwa murid/anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan

pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrat telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas murid itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga murid/anak didik disebut sebagai subjek belajar.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Pelajar adalah orang-orang yang ikut serta dalam proses belajar. Menurut Nasution, belajar merupakan kegiatan mengumpulkan dan menambah sejumlah ilmu dan pengetahuan, sedangkan pelajar adalah pelakunya. Sedangkan Sudjana mengemukakan pengertian belajar secara lebih jelas, yakni setiap upaya yang sengaja diciptakan agar terjadi suatu kegiatan yang edukatif antara peserta didik (pelajar) dan pendidik (pengajar).

Pelajar pada dasarnya adalah konsumen dari jasa yang diberikan oleh pengajar. Pelajar merupakan aset yang penting bagi suatu negara. Karena generasi pelajar adalah bibit-bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa

dan bangsa. Tak hanya itu, dengan adanya pelajar maka pergaulan sosial juga semakin baik. Seorang pelajar yang baik seharusnya mampu menempatkan diri dengan baik pula di kalangan masyarakat. Karena sebagai seorang peserta didik, secara tidak langsung pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki juga lebih baik dibandingkan yang lain. Hal ini menuntut agar pelajar berperilaku sopan agar dapat ditiru oleh masyarakat lain yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah.

Salah satu komponen dalam system pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam system pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, vak pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai peserta didik juga harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Sedangkan etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan yang harus di tati dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses belajar.

Namun itu semua tidak terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan memberikan pemahaman tentang dimensi-dimensi yang terdapat didalam diri peserta didik terhadap peserta didik itu sendiri, kalau seorang pendidik tidak mengetahui dimensi-dimensi tersebut, maka potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan sulit dikembangkan, dan peserta didikpun juga mengenali potensi yang dimilikinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi.

Menurut Sugiyono (2012 :35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara dua variabel satu dengan lain. Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan yang dilapangan secara sistematis dengan fakta – fakta dengan interpretasi yang tepat dan saling berhubungan , serta bukan hanya dengan untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. DATA PRIMER

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui cara interview (wawancara) terhadap narasumber, yaitu dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini narasumber adalah Guru, dan Siswa yang bermasalah.

Ada beberapa kriteria narasumber yang efektif dalam memberikan data akarat yaitu:

- a. Guru BP SMA Negeri 11 Medan Sumatera Utara. Sehingga mampu memberikan informasi berupa data yang responsif.

- b. Para siswa yang bermasalah yang saat ini sedang dalam proses pembinaan oleh Guru di Sekolah SMA Negeri 11 Medan Sumatera Utara. Sehingga mampu memberikan informasi yang berupa data responsif.

Dalam hal ini peneliti memberikan paparan singkat dalam menyeleksi narasumber yang memberikan informasi berupa data adalah :

- Guru BP dan Siswa yang bermasalah
- Berseedia menjadi narasumber
- Jujur dan dapat menyampaikan informasi dengan baik.

Data primer juga diperoleh dari interaksi atau aktifitas dan perilaku yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dari pengamatan yang diperoleh tersebut, maka akan diketahui bagaimana usaha – usaha yang merupakan bagian dari proses komunikasi interpersonal guru dalam menangani siswa yang bermasalah.

2. DATA SEKUNDER

Yakni data yang diperoleh dari literatur bacaan, website , buku, dan surat kabar yang sesuai dengan materi penilaian guna mendukung sepenuhnya penelitian ini.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :

- Wawancara (interview)

Digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari pihak yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung atau bertatap muka secara mendalam yang dalam hal ini narasumber adalah Guru BP dan para Siswa yang bermasalah di SMA Negeri 11 Medan Sumatera Utara

- Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi. Pengamatan dan peninjauan yang dilakukan peneliti berupa interaksi dan aktivitas yang ada di SMA Negeri 11 Medan Sumatera Utara

- Studi kepustakaan

Mengumpulkan dan mempelajari buku – buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini

- Dokumentasi

Dilakukan dengan menyimpan data yang telah dikumpulkan terkait dengan penelitian ini. Data disimpan dalam bentuk narasi maupun tabel. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan mempelajari buku yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdahulu atau pola penelitian ulangan, literatur yang berkaitan dengan narasumber yang diteliti yaitu surat kabar , majalah , dan lainnya.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dengan menggunakan kamera digital dan alat tulis sebagai alat pendukung. Kamera digital digunakan untuk proses pengambilan gambar atau foto, alat tulis digunakan untuk mencatat hasil observasi lapangan dan lembaran – lembaran pertanyaan yang ditanyakan kepada nara sumber yang akan dilampirkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Berawal dari interview (wawancara) dan studi kepustakaan, peneliti melakukan analisis secara kualitatif melalui teknik deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan

disajiakn dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan narasumber yang diteliti dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan.

3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Meleong (2005) memaparkan tujuan uji (*credibility*) kredibilitas data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar – benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah di transkripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif , hal ini dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Perpanjang Pengamatan

Perpenjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan , melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka , saling mempercayai) antara peneliti dengan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu, Sugiyono (2007) menambahkan bahwa perpanjang pengamatan ini dilakukan untuk menegcek kembli apakah data yang diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar , maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan apakah peneliti itumelakukan uji kredibilitas melalui perpenjang pengamatan yang baik, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjang yang dilampierkan dalam proses penelitian.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut pasti data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca bagian referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi – dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sugiyono (2007) memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran

suatu keadaan perlu didukung oleh foto – foto. Alat tulis bantu merekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handycam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti

5. Analisis Kasus Negatif

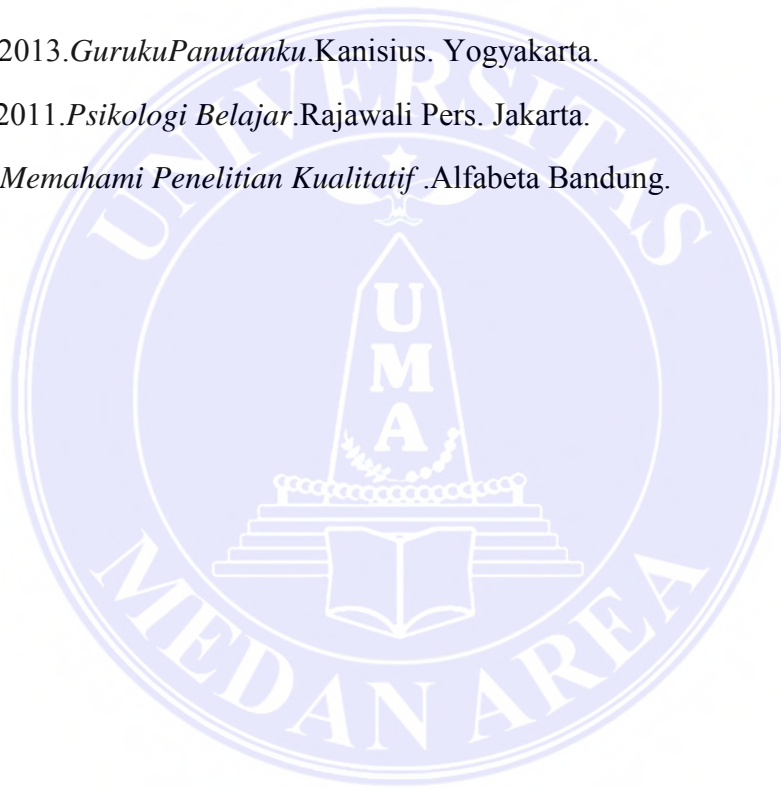
Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung pada seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

6. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel / dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaan tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Suranto.2011 .*Komunikasi Interepersonal*. Graha Ilmu . Yogyakarta.
- De Vito,Joseph,A.1997. *Komunikasi Antar Manusia*.Profesional Books. Ja.karta
- Effendy, Onong,Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Cetakan keSembilan Belas*.PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mul Mulyana, Deddy.2011.*Ilmu Komunikasi Suatu Penantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Raco ,J.R.2010 .*Metode Penelitian Kualitatif : Jenis Karakteristik* . PT.Remaja Rosdakarya .Bandung.
- Setyawan,Sigit.2013.*GurukuPanutanku*.Kanisius. Yogyakarta.
- Syah Muhubin.2011.*Psikologi Belajar*.Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono.2014.*Memahami Penelitian Kualitatif* .Alfabeta Bandung.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolektor Honor 1 Medan Esatekalan PBK Nomor 157 (051) 7366873, 7360168, 7364346, 7366781, Fax (061) 7366986 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Sebelas Oktober 73 / Jalan Selatpanjang Honor 10 A, 11 (051) 8201934, Fax: (061) 8228331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medan@uma.ac.id

BERITA ACARA DAN NILAI SEMINAR PROPOSAL

020/FIS.1/01.7/3/2016

Berdasarkan Surat Keputusan Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Medan Area Nomor : 350/UMA/A/01.4/II/2016 Tanggal 09 Februari 2016 Tentang Seminar Kerangka Skripsi maka pada hari ini Senin tanggal empat bulan April tahun Dua Ribu Enam Belas telah dilaksanakan Seminar Proposal Mahasiswa Fakultas Isipol Universitas Medan Area :

Nama : Beuy Julian Arfandi Ritonga
 NPM : 12.853.0016
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

Hari/Tanggal : Senin/ 4 April 2016
 Waktu : 09.00 WIB
 Tempat : Ruang Seminar Fakultas Isipol

Judul Skripsi : Etika Komunikasi yang Diterapkan atau Ditetapkan Guru Terhadap Siswa di SMA Negeri 11 Medan

Tanda Tangan Pembawa Seminar :

Nilai Pembawa Seminar : 80 (A)

Panitia Seminar Proposal :

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dra.Nina Siti S. Siregar, M.Si	
2.	Anggota	Ressi Dwiana, S.Sos, MA	
3.	Sekretaris	Drs. Novri, MM	

Pembahas/Pembanding :

No.	Nama	NPM	Tanda Tangan
1.	Hapiza Humairi	14.853.0061	
2.	Youna A. Paramita	12.853.0079	
3.	Muhammad	12.853.0036	
4.	Tanjung Tri Kute U	12.853.0002	
5.	Divya Rana Andriani	11.853.0035	
6.	Putra Amingrah Pransus	12.853.0017	
7.	Veny Lestari	12.853.0004	
8.			
9.			
10.			

H. M. Arif Nasution, MA

Medan, 2 April 2016
 Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Koan Nomor 1 Medan Estate/Jalan PPSI Nomor 1 (061) 7366878, 7360188, 7364348, 7366761, Fax (061) 7366996 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sei Babud Nomor 19 / Jalan Sei Setayu Nomor 70 A, (061) 8201894, Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: umi_redaksi@uma.ac.id

Nomor : 558 /FIS.3/01.10/IX/2016
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

13 September 2016

Yth, Ka. SMA Negeri 11 Medan
Kota Medan

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Berny Julian Arfandi Ritonga
N P M : 128530016
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kantor Sekolah SMA Negeri 11 Medan, dengan judul Skripsi **"Teknik Komunikasi Interpersonal Guru BP Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kualitatif Di SMA Negeri 11 Medan)"**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Drs. Inera Muda, MAP

CC: File



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus 1 Jalan Kolonel Horner 1 Medan Estate Jalan Pesi Nomor 19 (061) 736678, 7367168, 7364340, 7367781, Fax (061) 7388986 Medan 20223
 Kampus 2 Jalan Belau Nomor 73 / Jalan Sei Seruk Nomor 70 A, (061) 8201984, Fax (061) 8229331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

BERITA ACARA DAN NILAI SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nomor : 044/FIS.3/01.7/9/2016

Pada hari ini, **Jumat tanggal Dua Puluh Tiga bulan September tahun Dua Ribu Enam Belas** telah dilaksanakan Seminar Hasil Penelitian Mahasiswa Fakultas Ipsol Universitas Medan Area :

Nama : Benny Julian Ariandi Ritonga
 NPM : 128530016
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari / Tanggal : Jumat/23 September 2016
 Waktu : 09.00 WIB s/d Selesai
 Tempat : Ruang Seminar Fak.Ipsol UMA
 Judul Skripsi : Teknik Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menangani Siswa yang Bermasalah (Studi Deskriptif SMA Negeri 11 Medan)

Landa Tangan Pembawa Seminar :

Nilai Pembawa Seminar :

Panitia Seminar Hasil :

No	Jabatan	Nama Penguji
1	Ketua	Dr. Nina Siti S. Siregar, M.Si
2	Anggota	Drs. Novri, MM

Tanda Tangan

Pembahas / Pembanding :

No	Nama
1	Aan Fidi Rita Telaumbanua
2	Martana Niwatu
3	Iman Gusman
4	Tempayati Lina Utama
5	M. ABDI HAMBILAU
6	
7	
8	
9	
10	

NPM
 14090048
 140530013
 150530055
 150530030

Tanda Tangan

Medan, 23 September 2016

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi.

Dra. Effiani Juliana Hasibuan, M.Si

Mengingat
 Medan,

 Prof. Dr. H.M. Arif Nasution, MA



**PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 11 MEDAN**

Jl. Pertiwi No. 93 Telepon : (061) 7382448 Medan Tembung 20224
Email : smanmedan11@yahoo.com Website : sman11medan.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/ *174* /SMA N 11/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs.K.Lumbantoruan,M.Pd
NIP : 19610223 198703 1 004
Pangkat/Gol.Kuang : Pembina Tk.I IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 11 Medan

Dengan ini kami memberi izin Penelitian kepada :

Nama : Benny Julian Arfandi Ritonga
NPM : 128530016
Program Studi : Ilmu Komunikasi/S1
Judul Penelitian : "Teknik Komunikasi Interpersonal Guru BP Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kualitatif Di SMA Negeri 11 Medan)"
Tempat penelitian : SMA Negeri 11 Medan

Benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 11 Medan pada Tanggal 13 s/d 21 September 2016 nomor: 558/FIS.3/01.10/IX/2016 Tanggal 13 September 2016.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Drs. K. Lumbantoruan, M.Pd
Nip. 19610223 198703 1 004